

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Forum Komunikasi Disabilitas Kudus

##### a. Profil Forum Komunikasi Disabilitas Kudus<sup>1</sup>

Nama lembaga : Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)

Motto : Bersama Menuju Inklusi

Alamat kantor : Jl. Raya Kudus Pati Km 07  
Desa Tenggeles Kecamatan  
Jekulo Kabupaten Kudus  
(59381)

Telp./fax : +62857-8706-4555

Email : [Fkd.kds01@gmail.com](mailto:Fkd.kds01@gmail.com)

Legalitas lembaga : Forum Komunikasi Disabilitas Kudus tercatat di :

1. Kementerian Hukum dan Ham RI dengan nomor AHU 0043056.AH.01.04.Tahun 2016
2. Akte Notaris Ali Musjafak, S.H., M.Kn dengan No 66
3. Surat Tanda Daftar di Dinas Sosial P3AP2KB Kudus Nomor : 460/24-TDLKS/V/2018
4. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kudus Nomor : 220 / 412 /39.00 2018

---

<sup>1</sup> Dokumentasi FKDK, Didapatkan Pada 16 Januari 2023 Pukul 09.22 WIB Di Kantor Sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).

b. Sejarah berdirinya Forum Komunikasi Disabilitas Kudus<sup>2</sup>

Forum komunikasi disabilitas kudus (FKDK) terbentuk dari perkumpulan motor roda tiga oleh 5 orang sahabat difabel. Salah satu anggota yang memprakarsai terbentuknya FKDK yaitu bapak Suryoso yang sampai saat ini masih aktif sebagai sekretaris utama di Forum komunikasi disabilitas kudus (FKDK). Pertama kali berdiri dengan nama KMDK (komunitas motor difabel kudus) pada tahun 2012, KMDK hanya memiliki kegiatan berupa kopdar dan nongkrong.

Pada tahun 2012 KMDK ikut serta dalam jambore motor roda tiga di yogyakarta, lalu pada tahun 2013 KMDK kembali mengikuti peringatan HDI (hari disabilitas internasional) yang diselenggarakan di Temanggung bersama bapak Joko Widodo. Setelah mengikuti acara diluar kota KMDK membangun koneksi dengan komunitas disabilitas dari banyak kota dan akhirnya KMDK dikenal oleh banyak sahabat difabel, baik dari luar kota Kudus maupun dama kota Kudus. KMDK yang awalnya hanya ada 5 anggota akhirnya terus berkembang dan bertambah jumlah anggotanya dengan tidak dibatasi latar belakangnya. Anggota KMDK tidak lagi diharuskan memiliki motor roda tiga. Yang awalnya hanya berkumpul untuk nongkrong, akhirnya KMDK berubah menjadi kegiatan sosial. karena banyak anggota dengan jenis disabilitas yang berbeda, mulai dari tunarungu, tunanetra, tuna daksa, tuna grahita dsb. Akhirnya KMDK berganti nama menjadi Forum komunikasi disabilitas kudus (FKDK).

Forum komunikasi disabilitas kudus (FKDK) adalah organisasi independen yang dibentuk pada 19 November 2014. Setelah terbentuknya Forum komunikasi disabilitas kudus (FKDK), anggota menetapkan kepengurusan, ketua terpilih yaitu bapak

---

<sup>2</sup> Dokumentasi FKDK, Didapatkan Pada 16 Januari 2023 Pukul 09.22 WIB Di Kantor Sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).

rismawan yulianto yang hingga saat ini masih eksis dan aktif dalam segudang kegiatan sosial disabilitas di Kudus. Kantor sekretariat pertama berada di desa Kirig Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus tepatnya di rumah ketua umum FKDK Bapak Rismawan Yulianto, kemudian pindah ke gedung KB Kecamatan Mejubo yang berada di desa Tenggeles Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus.

c. Struktur kepengurusan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus<sup>3</sup>

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus di ketuai oleh Bapak Rismawan Yulianto, menjabat selama lebih dari 5 tahun. Bapak Rismawan aktif dalam setiap kegiatan sosial disabilitas di Kota Kudus dan sekitarnya, Bapak Rismawan memiliki 2 wakil yang menaungi beberapa bidang kepengurusan. Wakil 1 yaitu Bapak Karsimen yang menaungi bidang pengembangan SDM dengan anggota Bapak Didik E dan Ibu Suprapti, kemudian bidang Humas dengan anggota Yoga Fachriza dan Ibu Nanik H. Wakil ketua 2 Bapak Khoirul Menaungi Bidang Kesejahteraan Ekonomi dengan Anggota Bapak Rushadi dan Bapak Yanto H, kemudian bidang jasa umum dan perlengkapan dengan anggota Thoriqul Huda dan Bapak Sholikul. Selain ketua, wakil ketua dan anggota bidang ada pula sekretaris dan bendahara. Sekretaris Forum Komunikasi Disabilitas Kudus yaitu Bapak Suryoso dan Victor Musalas. Sedangkan bendahara yaitu Ibu Indriyati dan Ibu Nur Bayati. Semua pengurus Forum Komunikasi Disabilitas Kudus bersama anggota dan relawan bersama-sama dalam mewujudkan visi dan misi bersama menuju inklusi.

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Fkdk, Didapatkan Pada 16 Januari 2023 Pukul 09.22  
Wib Di Kantor Sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (Fkdk).

d. Visi, Misi Forum Komunikasi Disabilitas Kudus<sup>4</sup>

1. Visi “Terwujudnya masyarakat inklusi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat masyarakat dengan Difabel untuk hidup setara dan berkeadilan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum serta teknologi dan pelayanan publik di Kabupaten Kudus.”
  2. Misi “Sebagai sasana utama gerakan komunitas Difabel yang bermartabat, progresif dan kreatif untuk terwujudnya revolusi menuju masyarakat inklusif di Kabupaten Kudus, melalui” :
    - Penelitian dan pemutakhiran data dan informasi Disabilitas.
    - Kampanye dan edukasi pendidikan inklusi.
    - Advokasi kebijakan publik yang ramah dan mengakomodir hak-hak difabel dikudus.
    - Membantu peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri difabel dikudus.
    - Aksi kolektif yang masif.
2. Pasangan Tunarungu Forum Komunikasi Disabilitas Kudus<sup>5</sup>

Pada penelitian ini peneliti mengambil penyandang tunarungu sebagai obyek penelitian. Tunarungu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Forum Komunikasi Disabilitas Kudus. Memiliki 25 anggota tunarungu, Forum Komunikasi Disabilitas Kudus selalu berusaha memberikan perhatian yang sama pada semua anggotanya.

Dari 25 anggota tunarungu yang tergabung dalam Forum Komunikasi Disabilitas Kudus, peneliti mengambil 3 keluarga pasangan tunarungu untuk mejadi narasumber atas saran dari ketua umum Forum Komunikasi Disabilitas Kudus.

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Fkdk, Didapatkan Pada 16 Januari 2023 Pukul 09.22 Wib Di Kantor Sekretariat Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (Fkdk).

<sup>5</sup> Rismawan Yulianto, Wawancara Oleh Penulis, 16 Januari 2023, Wawancara 1, Transkrip.

## B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola asuh orang tua tunarungu yang diterapkan pada anak yang memiliki pendengaran normal

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada keluarga dengan orang tua tunarungu pada 15 april 2023, peneliti mendapatkan data tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan pada anak yang memiliki pendengaran normal.

Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Dari pola asuh yang dilakukan oleh orang tua akan membentuk pribadi anak yang berbeda-beda pula. Orang tua penyandang tunarungu memiliki keterbatasan dalam melakukan komunikasi dengan anak. Sehingga orang tua tunarungu harus memilih pola pengasuhan yang tepat untuk mengembangkan komunikasi anak sehingga anak dapat melakukan komunikasi dengan baik dan lancar.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 april 2023 kepada 3 keluarga tunarungu diketahui bahwa ada 3 pola pengasuhan yang digunakan orang tua penyandang tunarungu.

- a. Pola pengasuhan grandparenting

pola pengasuhan *grandparenting* adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek yaitu menggantikan peran orang tua untuk membantu mengasuh anak dan memegang tanggung jawab pengasuhan anak.<sup>6</sup> Pola asuh grandparenting umumnya dilakukan karena banyak faktor, misalnya kedua orang tua yang bekerja, perceraian orang tua, dan juga ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua penyandang tunarungu menggunakan pola pengasuhan *grandparenting* karena ketidakmampuan orang tua untuk mengasuh anak secara mandiri. Pada keluarga pertama, seperti yang

---

<sup>6</sup> Ishvi Oktavenia Eriyanti,Dkk. “Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”, Jurnal Pendidikan Untuk Semua, Vol. 03 ,No. 01, (2019):11. Diakses Pada 27 M ei 2023, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6667>.

dikatakan oleh bapak Sholikul dan ibu Ningsiah, yang mengatakan bahwa:

“anak-anak diasuh oleh nenek, belajar bicara dengan nenek, dan diasuh hingga anak bisa bicara dan bisa berjalan”<sup>7</sup>

Hal itu juga diungkap oleh nenek (Ngatemi), yang mengatakan bahwa :

“Nggeh kulo mbak, Hendra bayi, Jia bayi kulo sedanten seng ngopeni. Nek dalu tilem e nggeh kalih kulo mbak. Nek melek nangis, nyuwun susu, ganti popok kulo sedanten. Lha pripun mbak? Bayine nangis nggeh mboten do pireng a. Ra ono seng tangi. Dadose nggeh kulo mbak sampe do sekolah kulo seng ngerawat. Nek seng biyai nggeh Sholikul, kulo mboten nderek biyai. Kulo namung momong, ngurusi sampai Tk.”<sup>8</sup>

Keluarga kedua, yaitu ibu Sri Murwati dan bapak Arip Riyadi mengungkapkan hal sama bahwa:

“Kalau anak saya yang pertama dan kedua itu lahir waktu kita masih tinggal bareng mertua saya. Jadi sampai umur 7 tahun diasuh sama mertua saya. Kalau anak yang ketiga ini kan kami sudah rumah sendiri jadi yang ngasuh saya dan istri. Dulu waktu ada anak ketiga lahir, ya anak pertama dan kedua juga seringnya sama neneknya. Karena sudah biasa diasuh dari bayi.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ningsiah, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>8</sup> Ngatemi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>9</sup> Arip Riyadi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 5, Transkrip.

Hal itu diungkapkan pula oleh nenek (Sumiati),  
bahwa:

“Iya mbak, dulu anak pertama dan kedua saya yang ngasuh, sampe lahir anak ketiga ini, kan sudah rumah sendiri disini juga mereka sukanya dirumah saya, nanti kalau mau malam baru saya antar pulang kesini.”<sup>10</sup>

Keluarga ketiga, yaitu ibu Yunarti dan bapak Afif Muhaimin juga menerapkan *grandparenting*. Seperti yang diungkapkan ibu yunarti:

“dulu diasuh nenek, sampai umur 7 tahun. Baru pindah rumah sudah tidak diasuh nenek”<sup>11</sup>

Alex, anak dari ibu Yunarti juga mengungkapkan  
bahwa:

“dulu waktu kecil diasuh mbah”<sup>12</sup>

Orang tua tunarungu memilih untuk menggunakan pengasuhan *grandparenting* karena beberapa alasan, yaitu ketidakmampuan orang tua dalam mengasuh anak, kedua, untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbicara.

Narasumber selaku nenek mengatakan bahwa:

“bapak ibuk e mboten saget ngomong. Riyen bayine nggeh kulo seng ngajak ngomong, bu lek, saudara-saudara ngoten.”<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Sumiati, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 7, Transkrip.

<sup>11</sup> Yunarti, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 8, Transkrip.

<sup>12</sup> Abraham Alex Supratama, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 9, Transkrip.

<sup>13</sup> Ngatemi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 4, Transkrip.

Kakek dan nenek mengambil peran untuk membimbing dan mengajari anak dalam berbicara dan komunikasi sejak bayi hingga anak dapat berbicara. Anak belajar berbicara dengan melakukan imitasi pada orang disekitarnya. Sehingga pada kasus orang tua penyandang tunarungu, menggunakan pola pengasuhan *grandparenting* sangat penting untuk perkembangan komunikasi anak.

b. Pola pengasuhan demokratis

Dalam penerapan pola pengasuhan orang tua tunarungu tidak menggunakan satu model pola asuh saja. Akan tetapi menggabungkan beberapa model pola asuh. Pola asuh yang juga digunakan oleh orang tua penyandang tunarungu yaitu pola pengasuhan demokratis.

Pola pengasuhan demokratis yaitu pola pengasuhan yang memperhatikan dan memberi kebebasan anak dalam mendapatkan haknya. Pola pengasuhan demokratis memiliki keseimbangan dalam memberikan tuntutan kewajiban dan hak anak. Orang tua yang menggunakan pola pengasuhan demokratis memberikan kebebasan pada anak dengan memberikan batasan batasan yang telah disepakati oleh orang tua dan anak. Orang tua juga tidak segan dalam memberikan hadiah baik secara materi maupun pujian saat anak melakukan nilai positif.<sup>14</sup>

Orang tua tunarungu selalu mendukung dan mengapresiasi anak dalam setiap pencapaian anak, orang tua tunarungu juga selalu berusaha menjaga komunikasi dan mendengarkan keinginan atau pendapat anak dalam setiap kesempatan meskipun memiliki keterbatasan dalam komunikasi. Hal ini dikarenakan, orang tua tidak dapat mengekspresikan kasih sayang mereka melalui kata kata, sehingga biasanya orang tua tunarungu akan menumpahkan

---

<sup>14</sup> Mira Lestari, “ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 08 No. 01(2019):85, Diakses Pada 10 Desember 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/26777/12475>.

kasih sayang melalui perbuatan, hal ini diungkapkan oleh narasumber dari keluarga pertama.

Ibu Ngatemi, mengungkapkan bahwa :

“Sak niki hp mpun canggih. Angger ngertos baju tah nopo, di dohke gambar e. Langsung mangkat tumbas mbak. Sekolo langsung pokok e mboten sesuk sesuk. Hendra niku nggeh nderek karate, bade di paringi baju bekas e mas sepupu ne, kalih bapak ibu e mboten kantuk. Langsung di tumbasno anyar. Mungkin nggeh ben bocah e tambah semangat ngoten nek latihan. Hendra nderek bal balan, nek enten sepatu model anyar langsung di tumbasno. Pokok e kerja nggeh duwit e namung di ngge mangan, kaleh nyeneng ke anak e niku.”<sup>15</sup>

Narasumber dari keluarga kedua mengungkapkan juga, mereka biasa mengapresiasi anak dengan menggunakan perbutan dan dengan kata kata pujian. Bapak srip riyadi mengungkapkan bahwa:

“Kalau saya dan istri lebih suka memuji langsung mbak. Saya apresiasi usaha dan hasil anak saya. Supaya mereka tambah semangat mbak. Misalnya anak saya ikut pentas seni di sekolah, istri saya upload fotonya, di puji, di beri semangat begitu. Saya yakin anak akan lebih semangat mengembangkan bakat kalau di beri dukungan langsung mbak.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Ngatemi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>16</sup> Arip Riyadi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 5, Transkrip.

Keluarga ibu Yunarti dan bapak Afif Muhaimin biasa memberikan apresiasi kepada anak dengan mengajak anak jalan-jalan, seperti yang dikatakan oleh Alex, anak ibu Yunarti:

“Iya, kalau libur sekolah sering diajak jalan-jalan. Kalau ibu mau pergi, kalau libur sekolah pasti diajak. Makan-makan juga.”<sup>17</sup>

Orang tua penyandang tunarungu menggunakan pola pengasuhan demokratis karena ingin anak tumbuh dengan cinta kasih. Orang tua tunarungu ingin menunjukkan rasa sayang mereka dengan menjadi orang tua yang selalu ada untuk anak, menjadi orang tua yang hangat dan mendukung penuh perkembangan anak.

Anak yang diasuh dengan menggunakan pola pengasuhan demokratis akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan percaya diri. Anak menjadi lebih terbuka pada orang tua. Anak tetap menghormati orang tua, tetapi tidak merasa takut pada orang tua sehingga anak akan lebih mudah dalam menyampaikan keinginan dan pikirannya. Hal itu membuat komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik. Orang tua juga dapat menyampaikan apresiasi dan reward pada anak tanpa rasa gengsi. Begitu pula sebaliknya, sehingga anak akan lebih semangat dalam mengembangkan diri. Anak akan mampu mengembangkan diri dan mengenali potensi yang ada pada diri mereka sehingga anak tidak merasa kebingungan dalam mengambil keputusan.

c. Pola pengasuhan permisif

Pola pengasuhan permisif yaitu pola pengasuhan yang memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam melakukan apapun yang diinginkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tidak mengarpakan apapun dari

---

<sup>17</sup> Abraham Alex Supratama, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 9, Transkrip.

anaknyanya.<sup>18</sup> Dalam beberapa kasus orang tua biasanya tidak konsisten dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak. Orang tua tunarungu sangat fleksibel dalam mengasuh anak. Mereka biasanya membebaskan anak untuk melakukan apa yang disukainya tanpa membatasi anak, kurang memberi bimbingan kepada anak. Misalnya waktu bermain, orang tua tunarungu terkadang membebaskan anak bermain diluar rumah tanpa menetapkan jam pulang atau batasan tempat bermain, saat bermain *handphone* orang tua tidak memberikan jam atau batas pemakaian *handphone* kepada anak.

Hal tersebut sama seperti yang dikatakan oleh putra Ibu Yunarti bernama Alex, bahwa:

“Iya, sudah punya hp sendiri jadi bebas mau main hp, biasanya nonton youtube main game, kalau sama ibu nggak pernah dilarang main hp.”<sup>19</sup>

Narasumber lain yaitu Hendra, anak dari Bapak Sholikul juga mengungkapkan bahwa:

“Nggak pernah. Kalau lama main juga nggak papa. Gak pernah dicariin atau di suruh pulang. Tapi kalau jia di cari disuruh pulang, jia kan cewek. Lebih khawatir.”<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Herviana Muarifah Ngewa, “Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak”, *Ya Bunayya: Vol.1 No.1*,(2019):104, Diakses Pada 20 Januari 2023, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/1305/799> .

<sup>19</sup> Abraham Alex Supratama, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 9, Transkrip.

<sup>20</sup> Hendra Prasetyo, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 2, Transkrip.

Pola pengasuhan permisif yang dilakukan orang tua membuat anak kurang dalam mengatur waktu dan batasan dalam bermain. Seperti kebiasaan bermain *handphone* tanpa batasan bisa merubah anak menjadi jarang berkomunikasi dengan sekitar. Sehingga dikhawatirkan anak anak anti sosial.

2. Perkembangan kemampuan komunikasi anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu

Perkembangan komunikasi anak memiliki beberapa tingkatan di antaranya mulai dari usia 0-12 tahun. Anak memiliki fase perkembangan yang disebut sebagai *golden age* yakni pada usia 0-5 tahun. Pada usia 0-5 tahun orang tua dapat memberikan dukungan pada perkembangan anak, yaitu pada perkembangan motorik, kemampuan kognitif, asupan gizi anak dan pemeriksaan kesehatan anak.<sup>21</sup>

- a. Memanggil anggota keluarga

Pada usia 2-3 tahun anak sudah dapat memanggil nama anggota keluarga seperti bapak, ibu, serta meminta makan atau minum. Anak juga sudah bisa menyebutkan namanya sendiri.

Seperti yang dikemukakan oleh narasumber ibu Ngatemi yang mengatakan bahwa:

“Nek Hendra niku umur 2,5 tahun sampun saget omong. Nek Jia umur 2 tahun sampun saget omong. Mpun saget muni mbah, maem, ngoten.”<sup>22</sup>

Begitu pula dengan bapak Arip juga mengatakan bahwa:

“Anak pertama saya umur 3 tahun bisa bicara, yang kedua umur 3 tahun. Kalau yang ketiga ini

---

<sup>21</sup> Fadhli rizal makarim, “*Penjelasan Periode Golden Age dalam Tumbuh Kembang Anak*” januari 18, 2023. <https://www.halodoc.com/artikel/penjelasan-periode-golden-age-dalam-tumbuh-kembang-anak>.

<sup>22</sup> Ngatemi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 4, Transkrip.

umur 2 tahun sudah bisa bicara. Manggil bapak, ibuk, kakak. Sudah bisa lah mbak.”<sup>23</sup>

Anak pendengaran normal dari orang tua penyandang tunarungu rata-rata dapat berbicara pada usia 2 sampai 3 tahun. Mereka tidak mengalami keterlambatan bicara.

b. Menceritakan sesuatu sesuai kemampuan

Pada kemampuan perkembangan, anak usia 4-5 tahun sudah dapat menceritakan kembali apa yang dilihat, didengar atau yang dilakukan.. Orang tua dapat melakukan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan bercerita, yaitu dengan cara membacakan buku cerita, atau mendongeng pada anak. Orang tua merangsang anak agar mau menceritakan kembali apa yang didengar atau dilihat. Ketika anak mulai bercerita orang tua harus mendengarkan anak dengan baik, memberi tanggapan dan jangan mengejek anak.<sup>24</sup>

Anak yang memiliki pendegaran normal dari orang tua tunarungu rata-rata mampu menceritakan sesuatu sesuai kemampuannya pada usia 3-4 tahun. Seperti yang di katakan oleh narasumber ibu Ngatemi bahwa:

“Nggeh umur 3 tahun mulai saget ndongeng. Umur 4 tahun lah mbak. Umum e lare seneng cerito.”<sup>25</sup>

Bapak arip riyadi juga mengungkapkan bahwa :

“Sudah bisa ngomong banyak, di usia 4 tahun sudah bisa cerita mbak. Sudah pintar

---

<sup>23</sup> Arip Riyadi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>24</sup> Safitry Murdyis. Dkk , *Menjadi Oran Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak*, (Direktorat Bina Keluarga Balita Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.2015),207.

<sup>25</sup> Ngatemi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 4, Transkrip.

ngomong, kalau dikasih tau sudah nyambung.”<sup>26</sup>

Anak biasanya mengasah kemampuan bercerita dengan nenek, kakek atau sanak saudara yang memiliki pendengaran normal juga. Sehingga anak akan leluasa untuk melepaskan cerita yang dipendam sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan berekspresi dan menambah kosa kata.

- c. Memiliki susunan kalimat yang runtut dan mudah dimengerti

Pada kemampuan perkembangan anak usia 5-6 tahun, anak sudah dapat menyusun kalimat yang runtut dan mudah dimengerti. Pada usia ini anak akan lebih memiliki kemampuan bercerita lebih baik daripada tahun sebelumnya. Orang tua dapat menggunakan buku cerita, lagu-lagu dan puisi untuk meningkatkan perkembangan anak. Orang tua juga dapat melakukan kegiatan membaca buku bersama, mendengarkan lagu dan membaca puisi, kemuan menuntun anak untuk menceritakan isi buku cerita.<sup>27</sup>

Narasumber ibu Sumiati mengungkapkan bahwa:

“Umur 4 tahun niku mpun lancar mbak ngomong e. Nek cerita nggeh mpun lancar. Nek di padoni mpun nyambung. Misal di tangkleti, “azka ndek wau main kalih sinten?” nggeh mpun saget cerita, “tadi main sama mas, main truk dipasiran.” Ngoten.”<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ngatemi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>27</sup> Safitry Murdyis. Dkk , *Menjadi Oran Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak*, (Direktorat Bina Keluarga Balita Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.2015),260.

<sup>28</sup> Sumiati, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 7, Transkrip.

Anak yang memiliki pendengaran normal dari orang tua tunarungu dikatakan lancar berbicara pada usia 3 tahun, pada usia ke empat anak sudah dapat memilih kata dan menggabungkan dalam satu kalimat sederhana yang mudah dipahami.

d. Bernyanyi

Menurut Steenwyk dalam jurnal berjudul “Kemampuan Bernyanyi Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Magersari” ditulis oleh Rysha Mardiana, pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa bernyanyi sendiri atau dengan berkelompok dan sudah bisa bernyanyi dengan nada dan ritme yang benar. Bernyanyi adalah seni yang memiliki hubungan dengan kemampuan bahasa, bernyanyi menjadi salah satu cara untuk berhubungan dengan anak. Bernyanyi juga memiliki tujuan sebagai sarana atau media komunikasi.<sup>29</sup>

Pada anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu pada usia 4 tahun sudah bisa bernyanyi. Seperti yang dikatakan oleh narasumber bapak Arip Riyadi :

“Bisa nyanyi ya umur 3,5-4 tahun itu mbak. Sudah bisa nyanyi lagu yang biasa di denger. Dari hp itu, youtube atau Iklan di TV.”<sup>30</sup>

Anak anak biasanya akan lebih mudah mengingat kata melalui lagu. Di era digital ini anak hidup berdampingan dengan TV dan HP. Anak banyak mendengarkan nyanyian atau lagu dari kartun yang ditonton, youtube maupun iklan TV. Dari nyanyian itu anak belajar mengembangkan kemampuan bicara dan menambah perbendaharaan kata.

---

<sup>29</sup> Rysha Mardiana, “Kemampuan Bernyanyi Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Magersari”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2 No. 7 (2018) : 122-123. Diakses Pada 18 Juni 2023, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/viewFile/10503/10060>.

<sup>30</sup> Arip Riyadi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 5, Transkrip.

e. Menggambarkan percakapan dengan gerak tubuh

Pada usia 7 tahun anak dapat menggambarkan percakapan dengan menggunakan gerak tubuh. Gerak tubuh atau bahasa tubuh biasanya digunakan secara spontan saat berkomunikasi. Misalnya saat menunjukkan alamat atau arah jalan tangan akan menunjuk jalan tersebut.

Anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu memiliki kemampuan gerak tubuh yang lebih baik dari anak dengan orang tua yang normal. Hal ini disebabkan anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu belajar bahasa isyarat sejak mereka belajar berbicara.

Narasumber ibu Ngatemi mengatakan bahwa: “Nggeh, pakai tangan niku mbak. Seperti bapak ibunya, tangan e gerak-gerak ngoten. Nek kulo malah mboten mudeng. Nek Jia kaleh Hendra pinter isyarat. Umur 4 tahunan niku mpun saget bahasa isyarat kedik kedik mbak.”

Anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu cenderung ekspresif, hal tersebut dikarenakan orang tua mereka yang hanya bisa berkomunikasi melalui gerak tubuh sehingga perlu menggunakan ekspresi wajah yang jelas saat berbicara dengan orang tua tunarungu agar mereka dapat mengetahui perasaan atau maksud dari lawan bicaranya.

Perkembangan komunikasi anak dapat dikatakan normal sesuai dengan fase usia anak. Seperti yang dikatakan oleh ibu Ngatemi bahwa:

“Mboten wonten keterlambatan bicara mbak. Nek ngomong e sae kados anak normal liyane. Nggeh umume bocah lah mbak”<sup>31</sup>

Perkembangan komunikasi anak dilakukan dengan belajar dari lingkungan dan orang terdekat. Pada keluarga orang tua penyandang tunarungu anak belajar berbicara dari kakek, nenek atau saudara terdekat. Dalam mengembangkan kemampuan

---

<sup>31</sup> Ngatemi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 4, Transkrip.

komunikasi anak orang tua dapat menggunakan interaksi antara anak dengan kakek nenek yang bisa berbicara, juga dengan cara bermain ke rumah tetangga, mushola, atau tempat berkumpul warga sekitar sehingga anak dapat belajar berbicara melalui banyak orang. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bapak Arip Riyadi :

“Karena ibunya tunarungu, tunawicara juga, ya saya sering dapat masukan dari teman-teman saya juga. Anak harus sering diajak bermain sama yang seusianya, diajak nonggolah mbak bahasanya. Jadi kalau saya kerja istri saya pesen sama istri saya, sama neneknya, nanti anak-anak diajak main keluar rumah sama tetangga. Biar apa mbak? Biar anak-anak ini hidupnya tidak hening mbak. Biar mereka denger orang ngomong trus bisa mencontoh, bisa niru omongan orang lain”<sup>32</sup>

Orang tua penyandang tunarungu memiliki kesadaran bahwa mereka tidak dapat membimbing anak dalam perkembangan komunikasi anak sehingga orang tua penyandang tunarungu menggunakan pengasuhan *grandparenting* untuk mendampingi perkembangan komunikasi anak. Hal itu membuat anak dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sesuai dengan fase usianya secara baik.

3. Hambatan yang dihadapi orang tua tunarungu dalam berkomunikasi dengan anak yang memiliki pendengaran normal dan cara mengatasi hambatan tersebut.

Orang tua penyandang tunarungu memiliki beberapa hambatan dalam berkomunikasi dengan anak yang normal. Namun mereka tetap berusaha dalam mengatasi hambatan tersebut.

- a. Perbedaan bahasa.

Perbedaan bahasa menjadi hambatan yang paling utama dalam komunikasi antara orang tua tunarungu dan anak normal. Orang dengan pendengaran normal dan penyandang tunarungu yang

---

<sup>32</sup> Arip Riyadi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 5, Transkrip.

memiliki perbedaan bahasa, yaitu bahasa isyarat dan bahasa lisan.

Bahasa merupakan simbol yang digunakan dalam berinteraksi atau identifikasi diri oleh suatu kelompok masyarakat.<sup>33</sup> Penyandang tunarungu memiliki cara komunikasi yang berbeda dari orang normal. Peyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk komunikasi, yaitu bahasa yang tidak menggunakan bunyi, menggunakan gerak tangan, gelengan kepala, gerak tubuh dan lainnya.<sup>34</sup> Sedangkan orang dengan pendengaran normal menggunakan bahasa verbal dalam berkomunikasi. Hal ini mempengaruhi komunikasi antara penyandang tunarungu dan orang normal. Orang tua tunarungu yang memiliki anak normal pada awalnya akan mengalami hambatan saat berkomunikasi dengan anak. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, orang tua tunarungu dan anak yang normal akan melakukan pembiasaan diri dan menciptakan kedekatan secara perlahan. Sehingga akan terjalin komunikasi yang dapat dipahami oleh keduanya.

Anak dan orang tua memiliki ikatan yang sangat kuat. Anak akan melakukan imitasi pada kebiasaan orang tua. Begitupula dengan kebiasaan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Sehingga anak akan belajar bahasa orang tua. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Ngatemi, beliau mengatakan bahwa:

“Nggeh, pakai tangan niku mbak. Seperti bapak ibunya, tangan e gerak-gerak ngoten. Nek kulo malah mboten mudeng. Nek Jia kaleh Hendra pinter isyarat. Umur 4 tahunan niku mpun saget bahasa isyarat kedik kedik mbak. Nggeh sinau sangking bapak ibuk e niku mbak. Mpun biasa sangking bayi ne

---

<sup>33</sup> Bahasa. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil pada 02 Juni 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa>

<sup>34</sup> Bahasa isyarat. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil pada 02 juni 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa%20isyarat>.

ngertos bapak ibuk e ngoten dadose terbiasa lah.”<sup>35</sup>

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Azka, anak dari Ibu Sri Murwati, bahwa:

“Ya, pakai bahasa isyarat. Kalau mau manggil ya dideketin, trus di tepuk pundaknya, baru ngomong pakai bahasa isyarat. Ngikutin bahasanya ibu.”<sup>36</sup>

Meskipun keluarga dengan orang tua penyandang tunarungu memiliki hambatan dalam komunikasi, mereka tetap berusaha untuk melewati hambatan tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi antara orang tua tunarungu dengan anak yang normal yaitu, anak akan belajar memahami bahasa isyarat yang digunakan oleh orang tuanya, hal tersebut dilakukan dengan otodidak dan berjalan seiring waktu. Anak akan mengikuti bahasa orang tua sehingga orang tua dapat memahami maksud dan tujuan dari anak.

b. Ketidakmampuan orang tua tunarungu dalam mengasuh anak secara mandiri.

Mengasuh anak merupakan kewajiban orang tua. Orang tua penyandang tunarungu tidak mampu mengasuh anak secara mandiri. Mereka menggunakan grandparenting atau pengasuhan oleh kakek dan nenek untuk mengasuh anak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu penyandang tunarungu ibu Ningsiah, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, diasuh sama nenek.”<sup>37</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu penyandang tunarungu Ibu Yunarti:

“Dulu Alex diasuh Neneknya.”<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Ngatemi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>36</sup> Muhammad Azka Ghifari, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 6, Transkrip.

<sup>37</sup> Ningsiah, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>38</sup> Yunarti, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 8, Transkrip.

Orang tua tidak mampu mengasuh anak karena kekurangan dalam pendengaran. seperti yang disampaikan oleh narasumber Ibu Ngatemi bahwa:

“Nek melek nangis, nyuwun susu, ganti popok kulo sedanten. Lha pripun mbak? Bayine nangis nggeh mboten do pireng a. Ra ono seng tangi. Dadose nggeh kulo mbak sampe do sekolah kulo seng ngerawat.”<sup>39</sup>

Orang tua penyandang tunarungu tidak bisa mendengar tangisan bayi, sehingga diperlukan orang lain untuk menjaga anak.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola asuh orang tua tunarungu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak yang memiliki pendengaran normal.

Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Pola pengasuhan yang dipilih orang tua memiliki dampak pada perkembangan anak, baik perkembangan sosial, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian dan perkembangan komunikasi anak. Pola pengasuhan memiliki empat jenis, yaitu pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan permisif dan pola pengasuhan diabaikan.<sup>40</sup> Pola pengasuhan lainnya yaitu pengasuhan *grandparenting* dan pengasuhan *baby sitter*. Orang tua dapat menerapkan pola asuh dengan memilih salah satu maupun dengan menggabungkan beberapa pola asuh atau dengan menambahkan pola asuh yang lainnya.

Orang tua penyandang tunarungu menggunakan 3 pola pengasuhan dalam mengasuh anak, yaitu pola pengasuhan *grandparenting*, pola pengasuhan demokratis dan pola pengasuhan permisif.

---

<sup>39</sup> Ngatemi, Wawancara Oleh Penulis, 15 April 2023, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>40</sup> Fienny M. Langi dan Feronica Talibandang, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”, *Journal of Psychology: Humanlight*, Vol 02 No 01 (2021):50, diakses pada 27 Desember 2022, <https://ejournal-iain-manado.ac.id/index.php/humanlight/article/view/558>.

a. Pola pengasuhan *grandparenting*

Pola pengasuhan *grandparenting* merupakan pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek.<sup>41</sup> Pola asuh *grandparenting* dilakukan oleh orang tua penyandang tunarungu karena orang tua tunarungu tidak mampu dalam mengasuh anak. Tidak mampu yang dimaksudkan yaitu orang tua tidak dapat berbicara dan mendengar. Orang tua penyandang tunarungu menggunakan pola pengasuhan *granparenting* pada anak dimulai dari usia anak 0-7 tahun. Ketika anak dianggap sudah bisa mengurus diri sendiri dan berkomunikasi dengan orang tuanya, nenek akan mulai membiarkan anak mandiri.

1) Pada usia 0-3 tahun

Pada usia 0-3 tahun, anak memerlukan pengawasan yang ekstra dari orang tua. Akan tetapi pada orang tua penyandang tunarungu memiliki kesulitan dalam menjaga anak. Orang tua tidak bisa mendengar tangisan bayi, sehingga apabila anak menangis di malam hari karena mengompol atau minta susu orang tua tidak dapat mendengar sehingga peran kakek dan nenek menjadi sangat penting dalam mengasuh anak.

Nenek mengambil peran untuk menjaga dan menyiapkan kebutuhan dasar anak, yaitu memandikan anak, menyiapkan pakaian, mengganti popok, menyiapkan susu dan menjaga anak di malam hari.

2) Pada usia 3-5 tahun

Pada usia 3-5 tahun anak mulai belajar dan melakukan imitasi pada orang terdekat. Anak akan belajar berjalan, berbicara dan mulai mengerti keadaan disekitarnya. Anak tidak dapat melakukan imitasi pada orang tua dalam hal komunikasi. Orang tua penyandang tunarungu tidak dapat

---

<sup>41</sup> Latifah Suci Saraswati, Dkk, "Hubungan *Grandparenting Style Terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia Di Gabungan Organisasi Lansia*", *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, Volume 8, Nomor 02, (2021):222, diakses pada 23 Mei 2023, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/download/22466/11392>.

memberi contoh berbicara pada anak. Sehingga anak akan kesulitan dalam melakukan imitasi pada orang tua. Sehingga peran *grandparenting* diusia anak 3-5 tahun yaitu dalam mengajari anak berbicara dan beradaptasi dengan kehidupan sosial.

3) Pada usia 5-7 tahun

Pada usia 5-7 tahun anak mulai memiliki dunianya sendiri. Anak mulai mandiri dan bisa mengurus kebutuhan dasarnya seperti mandi, makan dan tidur sendiri. Pada usia ini nenek berperan sebagai pengawas bagi anak. Nenek menemani anak bermain dirumah, menonton televisi dan juga membantu anak dalam belajar.

b. Pola pengasuhan demokratis

Pola pengasuhan demokratis yaitu pola asuh yang didasari dengan memprioritaskan kepentingan anak dengan memberikan kebebasan dengan batasan batasan tertentu.<sup>42</sup> Contoh penerapan pola pengasuhan demokratis orang tua peyandang tunarungu yaitu:

1) Memberi kebebasan dan dukungan pada kegiatan belajar dan hobi anak.

Orang tua peyandang tunarungu membebaskan anak dalam memilih kegiatan belajar dan hobi yang disukai serta memberi dukungan baik secara lisan maupun tindakan. Orang tua penyandang tunarungu tidak memberikan tekanan pada anak untuk belajar hal yang tidak dikuasai, sebaliknya orang tua akan mendukung belajar anak dalam hal yang diminati. Orang tua juga senantiasa memberikan dukungan dengan memberikan fasilitas belajar pada anak dan menemani anak belajar, mendampingi anak dalam mengerjakan PR dan lainnya.

Dalam kegiatan hobi anak, orang tua penyandang tunarungu mendukung anak dengan

---

<sup>42</sup> Rani Handayani, “Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga”, *KIDDO : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2, (2021): 163. Diakses pada 23 Mei 2023, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/4797>.

mendaftarkan anak ikut kegiatan olahraga seperti pencak silat, sepak bola dan lainnya. Bentuk dukungan lainnya yaitu memfasilitasi hobi anak misalnya membelikan seragam olahraga atau sepatu olahraga anak.

- 2) Memberi apresiasi baik secara materi maupun non materi

Orang tua peyandang tunarungu banyak memberikan *reward* pada keberhasilan anak. Yaitu dengan memberikan kalimat pujian atau hadiah kecil sebagai tanda rasa bangga orang tua pada pencapaian yang dilakukan anak. Hal ini dilakukan agar anak memiliki rasa semangat dalam mengembangkan diri tanpa adanya rasa rendah diri.

Pola pengasuhan demokratis membuat anak merasa hormat pada orang tua akan tetapi tidak memiliki rasa takut berlebihan pada orang tua. Anak juga tidak takut berbicara atau bercerita kepada orang tua sehingga akan terjalin komunikasi dua arah.

- c. Pola pengasuhan permisif

Pola pengasuhan permisif yaitu pola pengasuhan yang tidak memberikan batasan kepada anak. Orang tua membiarkan anak memilih, menetapkan dan melakukan apapun yang anak inginkan. Orang tua permisif sangat hangat kepada anak, mereka tidak memiliki kontrol pada anak dan tidak meminta apapun dari anak.<sup>43</sup> Orang tua penyandang tunarungu menggunakan pola asuh permisif dalam hal hal tertentu. Pola pengasuhan yang diterapkan setiap orang tua dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing masing orang tua dan anak. Pola pengasuhan permisif biasanya dilakukan orang tua tunarungu yaitu:

- 1) Saat anak bermain diluar rumah

---

<sup>43</sup> Heviana Muarifah Ngewa, “*Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak*”, *Ya Bunayya*: Vol.1 No.1,(2019):104, Diakses Pada 20 Januari 2023, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/1305/799>.

Anak memerlukan kegiatan diluar rumah bersama teman-teman mereka. Orang tua penyandang tunarungu cenderung memberikan kebebasan bermain pada anak tanpa pengawasan. Sehingga orang tua tidak memiliki kontrol pada jam bermain anak. Hal itu dapat menyebabkan anak tidak dapat mengatur waktu belajar dan bermain.

2) Saat anak bermain *handphone*.

Orang tua penyandang tunarungu membebaskan anak dalam bermain *handphone*. Tidak ada larangan atau batasan anak dalam bermain *handphone*. Orang tua tidak memberi batasan pada anak karena merasa bahwa anak tidak akan merasa kesepian saat melakukan hal tersebut karena dunia kedua orang tuanya yang sunyi.

Tidak adanya kontrol orang tua dalam waktu bermain dan menggunakan *handphone* dapat mempengaruhi waktu istirahat dan belajar anak. Sehingga anak akan kesulitan mengatur waktu yang dimiliki.

2. Perkembangan kemampuan komunikasi anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu

Komunikasi menurut Bernard Bereslon dan Gary A. Steiner dalam buku berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi” karya Wiranto, adalah perpindahan informasi, ide atau gagasan, emosi, keterampilan dan lainnya, dengan memakai simbol-simbol dan lainnya. Terjadinya perpindahan informasi tersebut yang biasa disebut dengan komunikasi.<sup>44</sup> Anak memiliki fase perkembangan komunikasi sesuai dengan usia anak. Semakin bertambahnya usia anak maka kemampuan anak akan mengalami peningkatan dari mulai komunikasi menggunakan tangisan, dapat mengucapkan kata pertamanya hingga anak dapat memahami kalimat yang diucapkan orang lain. Pada proses perkembangan

---

<sup>44</sup> Wiranto, “Pengantar Ilmu Komunikasi”, (Jakarta: Grasindo, 2004),

7. Diakses pada 30 Januari 2023, [https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar Ilmu Komunikasi/QkBm4nO27r0C?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ilmu_Komunikasi/QkBm4nO27r0C?hl=id&gbpv=1).

komunikasi tersebut anak akan melewati tahapan tahapan bahasa. Pada setiap tahapan bahasa yang dilalui anak, orang tua perlu mendampingi, memberi rangsangan dan melakukan kegiatan yang dapat menjadi contoh anak untuk belajar berbicara.

a. Memanggil anggota keluarga

Berdasarkan perkembangan kemampuan komunikasi anak, anak dapat memanggil anggota keluarga pada usia 2-3 tahun.<sup>45</sup> Anak dari pasangan orang tua tunarungu dapat berbicara rata-rata pada usia 2- 3 tahun. Bisa dikatakan bahwa fase perkembangan komunikasi anak termasuk kedalam perkembangan yang normal. Pada usia ke 2 anak sudah dapat memanggil keluarga, ayah, ibu, kakak, nenek. Anak juga sudah dapat mengucapkan nama mereka sendiri dan mengucapkan kata “maem/makan dan cucu/susu.”.

b. Menceritakan sesuatu sesuai kemampuan

Berdasarkan kemampuan perkembangan anak, normalnya pada usia 4-5 tahun anak sudah memiliki kemampuan untuk bercerita. Orang tua memberi rangsangan pada anak dengan bantuan buku cerita maupun mendongeng pada anak.<sup>46</sup>

Perkembangan setiap anak pastinya tidak sama. Anak dengan pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu tidak memiliki kesulitan dalam bercerita di usia 4-5 tahun. Mereka dapat bercerita tanpa kesulitan mulai usia 3-4 tahun. Anak sudah dapat bercerita tentang apa yang dilihat. Misalnya anak melihat video kartun, kemudian bercerita pada orang tuanya “tadi upin ipin main kembang api terus kembang apinya meledak, dimarahin kak ros”. Anak dapat menceritakan kembali cerita yang dilihat dan didengar.

---

<sup>45</sup> Alzena Masykouri, “*Mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 0-2 tahun*”, (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 8.

<sup>46</sup> Alzena Masykouri, “*Mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 0-2 tahun*”, (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 8.

- c. Memiliki susunan kalimat yang runtut dan mudah dimengerti

Pada usia 5-6 tahun perkembangan kemampuan bicara anak semakin meningkat. Anak dapat menyusun kata menjadi kalimat yang mudah dipahami orang lain.<sup>47</sup> Anak dengan pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu dapat mencapai kemampuan tersebut sesuai dengan usia yang normal yaitu pada usi 5-6 tahun. Anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu mengembangkan kemampuan menyusun kalimat dengan kakek, nenek dan saudara yang dapat berbicara dengan normal.

- d. Bernyanyi

Pada usia 5-6 tahun anak seharusnya sudah bisa bernyanyi dengan nada dan ritme yang sesuai. Bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan bicara anak. Anak juga dapat menambah perbendaharaan kata dari kegiatan bernyanyi.<sup>48</sup> Anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu dapat bernyanyi pada usia 3,5-4 tahun. Anak biasanya menyanyikan apa yang biasa didengar. Dari iklan TV, video Youtube

- e. Menggambarkan percakapan dengan gerak tubuh

Gerak tubuh atau bahasa tubuh digunakan secara spontan saat seseorang berbicara. Anak-anak dapat menggambarkan percakapan dengan gerak tubuh pada usia 7 tahun. Anak mulai menggunakan kalimat hiperbola dalam mendeskripsikan sesuatu.<sup>49</sup> Misal ketika anak melihat seekor kucing dijalan ia bercerita pada orang tuanya dan mengatakan “tadi

---

<sup>47</sup> Alzena Masykouri, “*Mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 0-2 tahun*”, (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 8.

<sup>48</sup> Alzena Masykouri, “*Mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 0-2 tahun*”, (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 8.

<sup>49</sup> Safri Mardison, “*Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 6 No.2 (2016): 637-638. Diakses pada 06 Februari 2023, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/432>.

dijalan adek melihat kucing yang buesar seperti harimau” sambil membuat lingkaran besar dengan kedua tangan. Gerakan tersebut mendeskripsikan kata besar dalam kelimat anak.

Anak pendengaran normal yang memiliki orang tua tunarungu mengalami perkembangan kemampuan komunikasi secara normal. Mereka bahkan dapat menggunakan gerak tubuh dalam berkomunikasi sehari-hari sejak usia 4 tahun. Anak belajar berbicara dibarengi dengan belajar bahasa isyarat. Mereka mengandalkan ekspresi wajah dan gerak tubuh untuk berkomunikasi dengan orang tua tunarungu.

Anak dengan pendengaran nomal yang memiliki orang tua tunarungu harus mendapatkan pendampingan dari pihak ketiga untuk mendapatkan contoh komunikasi sehingga anak dapat mencontoh dan menerapkan pola komunikasi sehingga dapat berbicara secara baik. Anak diasuh oleh kakek nenek sehingga anak dapat menerima contoh komunikasi dari kakek dan nenek. Orang tua atau pengasuh juga membawa anak untuk bersosialisasi dengan tetangga dan bertemu dengan orang lain agar anak dapat berinteraksi, mendengar dan menirukan komunikasi dari orang disekitarnya.

3. Hambatan yang dihadapi orang tua tunarungu dalam berkomunikasi dengan anak yang memiliki pendengaran normal dan cara mengatasi hambatan tersebut.
  - a. Hambatan
    - 1) Perbedaan bahasa

Perbedaan bahasa menjadi hambatan yang paling utama dalam komunikasi antara orang tua tunarungu dan anak normal. Orang normal dan penyandang tunarungu yang memiliki perbedaan bahasa, yaitu bahasa isyarat dan bahasa lisan. Bahasa isyarat yaitu bahasa yang tidak menggunakan bunyi, menggunakan gerak tangan, gelengan kepala, gerak tubuh dan lainnya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Bahasa isyarat. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil pada 02 juni 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa%20isyarat>.

Sedangkan bahasa lisan menggunakan suara dalam penyampaiannya. Sama halnya dengan orang Indonesia dan orang Korea, jika salah satunya tidak ada yang belajar bahasa asing, maka tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik.

Orang tua penyandang tunarungu memiliki bahasa yang berbeda dengan anak yang normal, sehingga orang tua penyandang tunarungu mempunyai pemahaman yang berbeda pula dengan orang normal. Mereka cenderung tidak mengerti kalimat yang terlalu panjang. Hal itu mengharuskan anak normal mempelajari bahasa orang tua penyandang tunarungu.

- 2) Ketidakmampuan orang tua tunarungu dalam mengasuh anak secara mandiri

Mengasuh anak merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membimbing dan membina anak mulai dari anak berada dalam kandungan hingga dewasa agar dapat membentuk karakter dan kepribadian anak serta mengajarkan norma-norma sosial sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Kewajiban orang tua ada 4, yaitu mendidik dan melindungi anak, merawat dan mengarahkan anak secara optimal sesuai kemampuan bakat dan minat, mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, memberikan pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti pada anak.<sup>51</sup>

Orang tua penyandang tunarungu tidak mampu mengasuh anak secara mandiri pada saat anak berusia 0-7 tahun. Ketika anak usia 0-5 tahun orang tua tidak dapat mendengar tangisan bayi sehingga tidak dapat mengetahui keadaan bayinya baik saat bayi lapar, merasa sakit, mengantuk atau buang air. Ketika anak dalam usia 5-7 tahun orang tua tidak mampu mengajari anak untuk berbicara, belajar maupun

---

<sup>51</sup> Peraturan Pemerintah RI “44 Tahun 2017” Pelaksanaan Pengasuhan Anak,(17 Oktober 2017).

mengerjakan tugas sekolah. Sehingga orang tua penyandang tunarungu membutuhkan pihak ketiga untuk membantu mengasuh anaknya.

b. Cara mengatasi hambatan

1) Perbedaan bahasa

Orang tua dan anak memiliki ikatan batin yang kuat sejak anak mulai dalam kandungan hingga anak tumbuh dewasa. Begitupula dengan anak dari orang tua penyandang tunarungu. Sejak bayi anak mulai menyesuaikan diri dengan orang tua mereka. Seperti memahami bahasa orang tua dan menirukannya.

Anak akan memperhatikan bahasa isyarat yang digunakan oleh orang tua kemudian memahami dan menggunakan bahasa isyarat tersebut untuk berkomunikasi dengan orang tua. Anak normal akan melihat cara komunikasi yang digunakan neneknya saat berbicara dengan orang tua penyandang tunarungu. Nenek juga akan mengajarkan anak bagaimana cara memanggil orang tua penyandang tunarungu dengan cara menepuk bahu, memegang tangan dan cara lainnya, sehingga anak memahami cara berinteraksi dengan orang tua penyandang tunarungu.

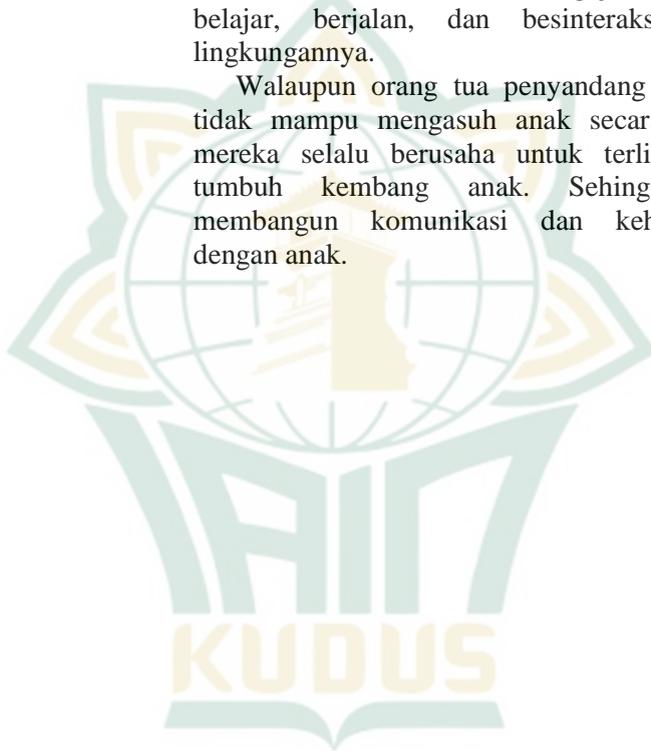
Anak kedua atau ketiga akan lebih mudah dalam melakukan pemahaman komunikasi dengan orang tua penyandang tunarungu dengan mengamati dan mencontoh apa yang dilakukan kakaknya. Anak kedua akan melihat komunikasi yang terjalin antara kakaknya yang normal dengan orang tua penyandang tunarungu sehingga anak kedua mengetahui pola komunikasi yang digunakan dan meniru cara komunikasi tersebut.

2) Ketidakmampuan orang tua tunarungu dalam mengasuh anak secara mandiri

Orang tua yang tidak mampu mengasuh anak secara mandiri membutuhkan orang lain untuk membantu pengasuhan. Orang tua penyandang tunarungu menggunakan pola pengasuhan *grandparenting*, yaitu pengasuhan yang

dilakukan oleh kakek dan nenek.<sup>52</sup> Mereka membutuhkan pihak ketiga, yaitu kakek dan nenek sebagai pengasuh anak. Kakek dan nenek mengambil peran sebagai orang tua, yaitu merawat dan mengajari anak. Kakek dan nenek menjaga anak, memberikan susu, makan, mengganti popok, memandikan dan menemani anak tidur. Mereka juga mengambil peran orang tua untuk mendidik dan mengajari anak cara belajar, berjalan, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Walaupun orang tua penyandang tunarungu tidak mampu mengasuh anak secara mandiri, mereka selalu berusaha untuk terlibat dalam tumbuh kembang anak. Sehingga dapat membangun komunikasi dan keharmonisan dengan anak.



---

<sup>52</sup> Ishvi Oktavenia Eriyanti,Dkk. “Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”, *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol. 03 ,No. 01, (2019):11. Diakses Pada 27 Mei 2023, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6667>.